

COUNTER HEGEMONY TERHADAP TRADISI
PEMINANGAN DI PEDESAAN
(Studi Kasus Di Desa Sukobendu, Kec, Mantup Kab,
Lamongan)

Nur Laili Firliyana

Departmen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga Surabaya

ABSTRAK

Ganjur merupakan salah satu tradisi dalam tahap awal pernikahan yaitu peminangan. Dalam hal ini tradisi ganjur berarti pihak perempuan melamar laki-laki terlebih dahulu dengan membawa seserahan berupa barang dan makanan yang berjumlah banyak. tradisi ganjur lebih indetik dengan banyaknya seserahan yang diberikan kepada pihak laki-laki, makanan tersebut memeiliki filosofi-filosofi yan dipercayai akan berhubungan dengan masa depan calon pengantin kelak ketika sudah berumahtangga.

Adanya penilaian yang telahtertanam di masyarakat desa Sukobendu yang menyebutkan bahwa peminangan yang baik dan sesuai dengan identitas desa Sukobendu yang sudah melekat dalam diri masyarakat adalah dengan cara *ganjur*, yaitu perempuan melamar laki-laki terlebih dahulu dengan membawa seserahan yang berjumlah banyak. masyarakat desa Sukobendu menganggap bahwa adanya

warga yang tidak melakukan tradisi *ganjur* menunjukkan bahwa masyarakat tersebut melanggar adat istiadat dari leluhur masyarakat. masyarakat yang tidak melakukan tradisi *ganjur* dianggap memiliki nilai yang negatif. Keinginan untuk merubah tradisi peminangan yang dilakukan oleh mereka yang tidak melakukan tradisi *ganjur* menjadi bentuk perlawanan terbesar, sedangkan pemahaman – pemahaman positif tentang peminangan yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak melakukan tradisi *ganjur* terhadap masyarakat yang masih melakukan tradisi *ganjur* merupakan bentuk usaha mereka untuk menghapus penilaian negatif masyarakat desa Sukobendu yang masih melakukan tradisi *ganjur* terhadap mereka yang tidak melakukan tradisi *ganjur*.

Untuk menganalisis permasalahan tersebut maka peneliti menggunakan Teori *counter hegemony* yang dicetuskan oleh Antonio Gramsci untuk melihat fenomena perlawanan dari masyarakat desa Sukobendu yang tidak melakukan tradisi *ganjur* terhadap penilaian negatif yang telah melekat pada masyarakat desa Suobendu terutama masyarakat yang masih melakukan tradisi *ganjur*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan kerangka teoritik yaitu metodologi kualitatif. Peneliti menggunakan teknik penentuan informan secara *snow ball*. Penentuan informan secara *snow ball* yaitu peneliti menggunakan informan kunci sebagai petunjuk informan selanjutnya dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Informan yang dipilih dengan mempertimbangkan latar belakang masyarakat yang melakukan tradisi *ganjur* dan masyarakat yang tidak melakukan tradisi *ganjur* dan tinggal di desa Sukobendu.

Dalam pembahasan yang diangkat peneliti mengenai *counter hegemony* yang terjadi di kalangan masyarakat yang tidak melakukan tradisi *ganjur* menunjukkan adanya suatu tindakan perlawanan dan pemberontakan oleh mereka yang tidak melakukan tradisi *ganjur* terhadap keberadaan mereka yang dinilai tidak lagi sesuai dengan identitas mereka sebagai masyarakat desa Sukobendu. Fenomena *counter hegemony* kini banyak ditemui dalam sisi-sisi lain kehidupan, dalam hal ini salah satu contohnya yaitu *counter hegemony* di masyarakat desa Sukobendu Kecamatan Mantup Kabupaten lamongan.

Perwujudan dari *counter hegemony* yang terjadi di masyarakat desa Sukobendu berupa adanya tujuan baik dibalik tidak melakukan tradisi *ganjur* yaitu menghindari proses atau tahap yang dianggap sangat rumit serta bertujuan untuk menepatkan peran perempuan dan peran laki-laki dengan semestinya. Dalam hal ini adalah dengan melakukan proses peminangan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan terlebih dahulu dengan membawa seserahan yang simple ini menunjukkan bahwa tanggung jawab seornag laki-laki terhadap perempuan yang akan dinikahnya, serta dengan proses peminangan tersebut juga bertujuan agar menghindari rasa malu jika seorang perempuan yang meminang terlebih dahulu.

Kata kunci: *Counter hegemony*, Tradisi, Pedesaan

ABSTRACT

Lance is one of the traditions in the early stages of marriage i.e. peminangan. In this tradition the Lance means bride applying for men in advance with seserahan in the form of goods and foods that add up to a lot. the tradition of the Lance was more indetik with many seserahan given to the groom, the food had a huge philosophy-philosophy of yan is believed to be associated with the future bride later when already have family

Existence of assessment that has been embedded in the village communities Sukobendu mentioning that engaged is good and in accordance with the identity of the village Sukobendu already adheres to in the community is with the way Kala Ganjur, namely women applying male first with a large number of seserahan. village communities Sukobendu assume that a citizen who did not do the traditions Kala Ganjur shows that the community breaking the tradition of the parent society. society that does not perform the tradition Kala Ganjur is considered to have negative value. The desire to alter engaged tradition that is done by those who do not do the traditions Kala Ganjur become the largest form of resistance, sedangkangkan -understanding positive understanding about engaged done by people who do not do the traditions of the community is still Kala Ganjur do Kala Ganjur tradition is a form of their efforts to delete the negative ratings Sukobendu village community that still do the traditions Kala Ganjur against them that do not do the traditions Kala Ganjur.

To analyze these problems and researchers using the theory of counter-hegemony induced by Antonio Gramsci to see the phenomenon of resistance from

the villagers who did not do Sukobendu Kala Ganjur tradition of negative ratings that have been attached to the villagers Suobendu especially society that still perform Kala Ganjur tradition. The method used in this research is in line with the framework of theoretical namely standard qualitative research. Researchers using the technique of the determination of informers by snow ball. The determination of informers by snow ball namely researchers using key informants as an indication of the next informants with the criteria that have been defined. Informers are selected by considering the background is generally who do the traditions Kala Ganjur and society that does not perform Kala Ganjur tradition and live in the village of Sukobendu.

In the discussion of the adoption of counter-hegemony researchers that occurred among people who did not do the traditions Kala Ganjur indicates that there is an act of resistance and rebellion by those who do not do the tradition of the existence of Kala Ganjur those considered not again in accordance with their identity as the villagers Sukobendu. The phenomenon of counter-hegemony now many found in the sides of the other side of life in this case is one example of the counter-hegemony in village communities Sukobendu Mantup Sub-district of lamongan.

The embodiment of the counter hegemony that occurred in the community of the village Sukobendu in the form of the existence of good cause behind Lance's tradition of not doing that is avoiding the process or stage that is considered very complicated as well as a aims to coincide the role of women and the role of men as appropriate. In this process is to do a peminangan done man against women first by

bringing a simple present this shows that it is the responsibility of seornag men against women that he will, as well as with the engaged process also aims to avoid embarrassment if a woman proposes first.

Key Words :Counter Hegemony, Tradition, Rular areas

Latar belakang Penelitian

Pada dasarnya terdapat tiga proses dalam kehidupan manusia yaitu kelahiran, pernikahan, dan kematian, dalam hal ini pernikahan merupakan salah satu life cycle dari kehidupan manusia yang tentunya akan dilakukan untuk melanjutkan hidupnya. Adanya suatu pernikahan ini akan melahirkan solidaritas antar budaya dan wilayah tertentu. Seperti halnya budaya pernikahan di Kabupaten Lamongan yang juga memiliki keragaman dalam pelaksanaannya. Pada masyarakat Kabupaten Lamongan dimana terdapat suatu ritual atau tradisi yang dilakukan pada saat pernikahan yaitu dalam tahap menuju pernikahan pada umumnya terlebih dahulu diawali dengan perkenalan atau peminangan.

Lazimnya meminang dilakukan oleh pihak laki-laki yang ditujukan kepada pihak perempuan yang akan dinikahi. Namun disisi lain Terdapat suatu kebudayaan dalam peminangan yang berbeda. seperti Tradisi *Ganjur* yang merupakan tradisi

yang dilakukan oleh salah satu Desa yang berada di Kabupaten Lamongan, tepatnya di Desa Sukobendu Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. *Ganjur* sebenarnya dikenal oleh masyarakat desa Sukobendu dengan istilah nundut mantu atau lamaran, kalau menurut bahasa indonesianya yaitu meminang, dengan kata lain yaitu ganjur berarti meminta seseorang untuk dijadikan pendamping dalam hidupnya. Oleh karena itu ganjur dilaksanakan pada awal tahap pernikahan yaitu setelah proses perkenalan antara dua calon mempelai yang ingin melaksanakan pernikahan. *Ganjur* pada dasarnya dilakukan oleh masyarakat desa Sukobendu yang diakibatkan oleh kepercayaan serta kepatuhan masyarakat terhadap nenek moyang mereka, masyarakat desa Sukobendu merupakan masyarakat pedesaan yang kental dengan budaya Jawa, dimana pada umumnya orang Jawa memiliki sifat titen (mengingat) dengan kata lain orang Jawa yang memiliki ingatan yang kuat dan masyarakat pedesaan pada umumnya sangat patuh terhadap

orang yang lebih tua, sehingga masyarakat desa Sukobendu masih mengikuti ajaran orang tua atau nenek moyang mereka. Pelaksanaan ganjur yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat desa Sukobendu merupakan bentuk pelestarian atau menghargai nenek moyang mereka sehingga ganjur sudah menjadi tradisi yang hingga saat ini dilakukan oleh masyarakat.

Pengaruh budaya luar secara tidak langsung memberikan dampak yang sangat besar dalam cara pandang serta kebiasaan masyarakat. Salah satu budaya luar yang masuk didalam suatu kelompok masyarakat yang sudah memiliki identitas sendiri yaitu budaya dalam tahap pernikahan, dimana sekarang banyak ditemui masyarakat yang tidak melakukan tradisi *ganjur*, masyarakat yang tidak melakukan tradisi *ganjur* tersebut melakukan proses peminangan dengan cara yang umum dilakukan oleh mayoritas penduduk di Indonesia seperti seorang laki-laki yang terlebih dahulu meminang seorang perempuan untuk dijadikan sebagai istri dengan membawa

seserahan yang lebih simpel yang tentu berbeda dengan proses peminangan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sukobendu yaitu tradisi *ganjur*. Hal ini menimbulkan terciptanya negative stereotype oleh masyarakat yang melakukan tradisi ganjur terhadap masyarakat yang tidak melakukan tradisi ganjur.

Adanya batasan dalam setiap cara dan proses peminangan yang dilakukan oleh masyarakat membuat mereka memberanikan diri keluar dari budaya dominan yang mengikat salah satunya melalui cara atau proses peminangan dengan cara seorang laki-laki meminang perempuan terlebih dahulu untuk dijadikan sebagai istri. Masyarakat yang tidak melakukan tradisi *ganjur* pada kenyataannya memperoleh bentuk-bentuk stigma dan perilaku diskriminatif oleh masyarakat yang melakukan tradisi *ganjur*. bentuk stigma yang diperoleh oleh masyarakat diantaranya adalah adanya penilaian masyarakat yang menganggap mereka sebagai individu yang tidak menghargai

tradisi yang ada di desa Sukobendu. Anggapan masyarakat yang melakukan tradisi ganjur terhadap masyarakat yang tidak melakukan tradisi ganjur di desa Sukobendu yang dianggap tidak sesuai dengan budaya setempat dimana tradisi *ganjur* sudah dianggap menjadi suatu adat atau kebiasaan yang sudah melekat didalam masyarakat desa sukobendu. Hal ini tentu menimbulkan suatu pertentangan antara masyarakat yang masih melakukan tradisi ganjur dengan masyarakat yang tidak melakukan tradisi *ganjur*.

Alasan utama peneliti tertarik mengangkat permasalahan mengenai pemaknaan tradisi ganjur oleh masyarakat desa Sukobendu adalah penulis ingin mencari tahu mengenai maksud mereka masih melakukan tradisi ganjur dan maksud mereka tidak melakukan tradisi *ganjur*. Bagi mereka yang tidak melakukan tradisi ganjur, apakah sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap penilaian masyarakat dominan atau masyarakat yang melakukan tradisi ganjur mengenai

peminangan modern yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak melakukan tradisi *ganjur*, yaitu peminangan yang dimulai dari seorang laki-laki terlebih dahulu meminang seorang perempuan untuk dijadikan sebagai istri, dalam hal ini penulis ingin mencari tahu apakah masyarakat yang tidak melakukan tradisi *ganjur* ini dengan sengaja ingin menciptakan suatu identitas baru pada masyarakat dan melawan hegemoni yang telah tercipta saat ini.

Fokus permasalahan

Merujuk pada latar belakang sebagaimana telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah peminangan yang tidak menggunakan Tradisi *Ganjur* merupakan *Counter Hegemony* ?
2. Bagaimana bentuk *Counter hegemony* di masyarakat yang tidak melakukan Tradisi *Ganjur* ?

Kerangka teoritik

Teori merupakan salah satu hal terpenting dalam suatu penelitian. Dimana teori membantu peneliti untuk memahami sebuah fenomena dan menjadi pisau analisis. Untuk menganalisis permasalahan, peneliti menggunakan teori Counter Hegemony Antonio Gramsci.

Hegemoni merupakan sebuah tindakan dominasi oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya dengan ancaman kekerasan dan juga tanpa adanya kekerasan, sehingga ide-ide yang didektekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai suatu yang wajar yang bersifat moral, intelektual serta budaya. Di sini penguasaan tidak dengan kekerasan melainkan dengan bentuk-bentuk persetujuan masyarakat yang dikuasai baik sadar maupun secara tidak sadar. Dalam hal ini hegemoni menurut Gramsci bekerja dengan dua tahap yaitu tahap dominasi (dominance) dan tahap direction (direction). Dominasi yang paling sering dilakukan adalah oleh alat – alat Negara

seperti contohnya yaitu sekolah, media, dan lembaga-lembaga kemasayarakatan lainnya. mereka yang memiliki strata tertinggi dalam masyarakat menghasilkan suatu kebudayaan populer dengan cara memvalidasi tatanan sosial yang dominan. Dalam hal ini bukan berarti tatanan tertinggi adalah masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi melainkan bagi individu yang yang menciptakan dimensi dimensi moral-politik yang berkuasa dalam hegemoni kelompok. (Hoare dan Smith, 1971;199).

Bagi Gramsci kesadaran yang bertujuan agar ide-ide yang diinginkan Negara (dalam hal ini adalah sistem kapitalisme) menjadi norma yang disepakati oleh masyarakat ini merupakan tindakan akibat adanya ideologi-ideologi yang disusupkan lewat alat sekolah, media, dan lembaga-lembaga kemasayarakatan lainnya tersebut. Dominasi merupakan awal hegemoni, jika sudah melalui tahapan dominasi maka tahap berikutnya yaitu tinggal diarahkan dan tunduk pada

kepemimpinan oleh kelas yang mendominasi. Siapa yang mencoba melawan hegemoni dianggap orang yang tidak taat terhadap moral serta dianggap tindak kebodohan di masyarakat bahkan adakalanya diredam dengan kekerasan.

Gramsci dalam bahasan teorinya memberi solusi untuk melawan hegemoni (Counter Hegemony). Menurut Gramsci Counter Hegemoni bisa dilakukan oleh siapa saja kaum intelektual dari berbagai kelompok yang tertindas oleh sistem kapitalisme. Counter hegemony sebagai sebuah tindakan revolusioner, di mana ideologi kebudayaan diciptakan dari kaum intelektual dari kelompok yang tereksplotasi untuk membubarkan tatanan kapitalis yang telah berdiri dan menggantikannya dengan sosialisme demokratis. Dalam perjuangan melawan hegemoni ini suatu kelompok masyarakat yang dikuasai haruslah berangkat dari kenyataan yang ada di masyarakat pada umumnya. Mereka haruslah yang

berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat,

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan studi yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat desa Sukobendu yang tidak melakukan tradisi *ganjur* yang mendapat penilaian–penilaian negatif dari masyarakat desa Sukobendu lainnya yang tentunya melakukan tradisi ganjur tersebut adalah untuk menemukan suatu jawaban dari tujuan dan maksud mereka untuk tidak melakukan tradisi *ganjur*. Apakah dengan tidak melakukan tradisi ganjur tersebut dianggap mereka sebagai suatu cara untuk memperbaiki kebiasaan dalam proses melamar atau justru dengan tidak melakukan tradisi *ganjur* ini mereka sengaja ingin menciptakan suatu identitas baru bagi masyarakat desa Sukobendu. Dimana pada umumnya masyarakat desa Sukobendu identik dengan peminangan dengan cara *ganjur*, yaitu peminangan yang dilakukan oleh perempuan kepada laki-laki untuk dijadikan sebagai suami. Dengan mengaitkan counter hegemony terhadap

apa yang telah dilakukan oleh masyarakat desa sukobendu yang tidak melakukan tradisi *ganjur* ini adakah mereka ingin merubah identitas yang dengan sengaja mereka ciptakan.

Metodologi penelitian

Dalam kajian tentang Counter Hegemony terhadap tradisi peminangan di pedesaan ini menggunakan Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi yang dilakukan dengan acara melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan ini memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. (Maleong, 2013:5).

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu *Ganjur* sebagai counter hegemony di masyarakat Desa Sukobendu Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan, maka

setting sosial dalam penelitian ini di Desa Sukobendu Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. Desa Sukobendu ini sengaja dipilih karna terdapat Tradisi Peminangan yang unik dan tidak dilakukan oleh daerah lainnya. selain itu Peneliti meneliti daerah tersebut karna pada umumnya masyarakat pedesaan di Desa Sukobendu masih banyak memegang teguh tradisi nenek moyang yang sudah ada sejak zaman dahulu seperti adanya tradisi sedekah bumi dan jidor yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat. Selain itu sebagai fokus penelitian dari penelitian ini adalah masyarakat yang tidak melakukan tradisi *ganjur* dan masyarakat yang masih melakuakn tradisi *ganjur*. Dengan pertimbangan dan beberapa data temuan yang penulis temukan seperti yang disebutkan di atas sehingga data-data di atas cukup mendukung pemilihan lokasi dalam penelitian yang akan penulis lakukan mengenai “Counter Hegemony Terhadap Tradisi Peminangan Di Pedesaan (Studi

Kasus Di Desa Sukobendu Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan)”

Pembahasan

Tradisi ganjur bermula dari sejarah masa lalu yang dijadikan sebagai kebiasaan oleh masyarakat desa Sukobendu, kebiasaan tersebut kemudian dilestarikan oleh masyarakat. proses dalam melestarikan tradisi ganjur ini melalui keluarga dan masyarakat sekitar yang disalurkan secara terus menerus oleh keluarganya. Fenomena perempuan melamar laki-laki ini konon berawal dari sejarah masa pemerintahan bupati lamongan pertama, dimana pada masa itu budaya islam sudah kental dimasyarakat lamongan. peristiwa pada waktu itu kemudian diidentikkan dengan fenomena *Ganjur* yang ada pada masyarakat di Desa Sukobendu Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan.

Dalam proses peminangan dengan cara Ganjur di Desa Sukobendu Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan, terdapat

proses atau tahap dalam pelaksanaannya. Beberapa tahap yang perlu dilakukan ketika pelaksanaan tradisi *ganjur* yang dilaksanakan dirumah pihak laki-laki yaitu sebagai berikut : Pertama, sambutan keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan dan penyerahan seserahan berupa barang serta makanan yang berjumlah banyak kepada keluarga pihak laki-laki. Kedua, adalah percakapan antara kedua keluarga dengan membiicarakan maksud dari kedatangan keluarga perempuan ke rumah keluarga laki-laki yaitu untuk melaksanakan *Ganjur*. Berikut adalah percakapan yang diutarakan pada saat *Ganjur* :

- 1). Pertam-tama keluarga dari pihak perempuan memberikan penjelasan maksud kedatangan mereka yaitu untuk melaksanakan ganjur.
- 2). Kedua, keluarga dari pihak perempuan memperkenalkan anggota keluarganya dan hubungannya dengan calon mempelai perempuan.

- 3). Ketiga, keluarga pihak laki-laki juga memperkenalkan anggota keluarganya dan hubungannya dengan calon mempelai laki-laki
- 4). Setelah keluarga laki-laki menerima ganjur dari keluarga perempuan maka proses selanjutnya yaitu menentukan hari baik untuk pernikahan.

Sebagian besar masyarakat desa Sukobendu melakukan tradisi *ganjur*, keputusan yang diambil ketika mengikuti tradisi *ganjur* adalah dengan alasan bahwa mereka terpengaruh oleh anggota keluarganya dan leluhurnya yang sudah melakukan tradisi *ganjur*. Selain pengaruh dari lingkungan sekitar masyarakat menganggap bahwa ganjur merupakan kebiasaan dalam meminang yang dianggap baik.

Namun disisi lain terdapat beberapa masyarakat desa Sukobendu yang tidak melakukan tradisi *ganjur*. keputusan yang diambil ketika mereka tidak melakukan *ganjur* adalah dengan alasan bahwa mereka tidak melakukan tradisi ganjur karna

memiliki alasan adanya kemajuan zaman, memiliki pendidikan yang tinggi, memiliki perbedaan dalam sudut pandang menilai suatu sejarah, dan tradisi *ganjur* dalam pelaksanaannya dianggap terlalu rumit, cara pandang yang sama tentang harga diri sebagai seorang wanita atau pria dalam tradisi *ganjur*, serta adanya pengaruh budaya luar sehingga mereka memutuskan untuk tidak melakukan tradisi *ganjur*.

Pada dasarnya masyarakat desa Sukobendu memiliki karakteristik sebagai masyarakat yang bisa dikatakan sangat patuh terhadap leluhurnya, tinggi atau rendahnya pendidikan sangat berpengaruh terhadap karakteristik serta kemajuan pemikiran masyarakat desa Sukobendu. Tingkat kepatuhan antara kaum muda dengan leluhurnya yang amat tinggi dirasa sangat berpengaruh terhadap pemikiran masyarakat sehingga mereka tetap melakukan tradisi ganjur.

Bagi masyarakat yang tidak melakukan ganjur ini tidak melakukan peminangan dengan cara *ganjur* namun

melainkan melakukan proses atau tahap peminangan yang lebih simple dengan dimulai dari seorang laki-laki melamar perempuan terlebih dahulu, membawa seserahan berupa barang atau makanan yang lebih sedikit, memiliki tahap yang lebih simple. Adanya masyarakat yang tidak melakukan tradisi *ganjur* ini tentunya menjadi minoritas dimana hanya beberapa masyarakat saja yang tidak melakukan tradisi *ganjur* dan memiliki pemikiran yang berbeda dengan masyarakat desa Sukobendu lainnya, para informan yang tidak melakukan tradisi *ganjur* ini mendapatkan tindakan diskriminasi dari masyarakat desa sukobendu yang melakukan tradisi ganjur .

Adanya cara pandang yang berbeda mengenai tradisi *ganjur*, adanya anggapan mereka yang tidak melakukan tradisi ganjur terhadap tradisi ganjur yang dirasa tidak sesuai dengan persepsi mereka, seringkali mendapatkan perilaku diskriminasi juga sebagai alasan yang menjadi pertimbangan mereka yang tidak melakukan tradisi

ganjur itu untuk melakukan sebuah perlawanan terhadap penilaian-penilaian negatif yang diberikan masyarakat. dengan tidak melakukan tradisi ganjur, mereka tidak segan lagi untuk menunjukkan bahwa mereka tidak setuju dengan mengikuti tradisi *ganjur*.

Fenomena counter hegemony kerap ditemui dalam sisi lain kehidupan seperti media informasi, hiburan, sejarah dan lain sebagainya. Namun pada mulanya Counter hegemony adalah suatu fenomena yang sering dikaitkan dengan tindakan yang berupa konfrontasi atau perlawanan terhadap status quo yang ada dan merupakan suatu bentuk legitimasi yang kerap terjadi serta diterapkan dalam dunia politik. Saat ini banyak fenomena yang juga berkaitan dengan counter hegemony, salah satunya dalam pembahasan yang diangkat peneliti mengenai counter hegemony yaitu yang terjadi di kalangan masyarakat yang tidak melakukan tradisi ganjur di desa Sukobendu, dimana hampir semua masyarakat desa Sukobendu melakukan

tradisi *ganjur* sedangkan mereka yang tidak melakukan tradisiganjur ini tetap tinggal dan hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya. Dalam pembahasan yang diangkat peneliti ini menunjukkan adanya suatu tindakan perlawanan oleh masyarakat yang tidak melakukan tradisi *ganjur* terhadap tradisi *ganjur* atau tahap peminangan dimana perempuan yang terlebih dahulu melamar laki-laki untuk dijadikan sebagai suami dengan membawa seserahan berupa barang dan makanan yang berjumlah banyak.

Adanya penilaian yang telah tertanam dalam masyarakat Desa Sukobendu yang menyebutkan bahwa peminangan yang benar dan sesuai dengan adat setempat adalah dengan proses peminangan yang sesuai dengan tradisi *ganjur*. Sebagai warga desa Sukobendu seharusnya masyarakat melakukan tahap peminangan dengan cara yang sesuai dengan tradisi yang ada yaitu dengan melakukan tradisi *ganjur*. Masyarakat desa Sukobendu yang melakukan tradisi *ganjur* menganggap

bahwa beberapa masyarakat yang tinggal di desa Sukobendu dan tidak melakukan tradisi *ganjur* ini tidak sesuai dengan identitas yang dimiliki desa Sukobendu, selain itu mereka yang tidak melakukan tradisi *ganjur* dianggap melenceng dari adat yang sudah melekat didalam masyarakat. bahkan ketika mereka tidak melakukan tradisi *ganjur* maka mereka mendapatkan penilaian-penilaian negatif oleh masyarakat yang masih melakukan tradisi *ganjur*. Dengan begitu tentunya mereka yang tidak melakukan tradisi *ganjur* tersebut tidak bisa menerima pendapat masyarakat yang melakukan tradisi *ganjur* mengenai anggapan bahwa mereka tidak menghargai tradisi dan malah sebaliknya melencengkan tradisi yang sudah melekat didalam kehidupan masyarakat desa sukobendu. sehingga hal ini membuat mereka yang tidak melakukan tradisi *ganjur* menganggap bahwa penilaian masyarakat dianggap memiliki pemikiran yang terlalu sempit dan hanya dilihat dari satu sudut pandang saja. Secara umum,

informan yang tidak melakukan tradisi ganjur menganggap proses peminangan yang dilakukan oleh mereka sama seperti proses peminangan pada umumnya. Mereka tetap menganggap bahwa melakukan peminangan yang berbeda dari tradisi ganjur bukan berarti suatu hal yang salah. Melainkan mereka menganggap bahwa baik proses atau tahap peminangan yang dimulai dari perempuan melamar laki-laki atau sebaliknya laki-laki melamar perempuan ini memiliki tujuan dan niat yang sama yaitu untuk menyatukan dua pihak yang saling mencintai.

Bentuk perlawanan yang dilakukan mereka yang tidak melakukan *ganjur* yaitu ada yang membiarkan saja dan tanpa memperdulikan penilaian-penilaian masyarakat, ada yang menanggapi dengan candaan, bahkan ada yang melarang anaknya untuk tidak menikah dengan orang sesama desa Sukobendu karena tidak ingin melakukan tradisi *ganjur*.

Kesimpulan

Pada zaman sekarang, tradisi *ganjur* masih banyak dilakukan oleh masyarakat desa Sukobendu, hampir semua masyarakat yang menikah dengan sesama desa maupun yang menikah dengan luar desa/ kota masih melakukan tradisi ganjur. pengaruh orangtua atau leluhur masyarakat desa Sukobendu hingga masyarakat masih banyak yang melakukan tradisi *ganjur*. namun disisi lain terdapat beberapa warga desa Sukobendu yang tidak melakukan tradisi ganjur, mereka tidak melakukan tradisi *ganjur* dengan alasan-alasan tertentu yaitu karna memiliki alasan karna kemajuan zaman, memiliki pendidikan yang tinggi, memiliki perbedaan dalam sudut pandang menilai suatu sejarah, tradisi *ganjur* dalam pelaksanaannya dianggap terlalu rumit , cara pandang yang sama tentang harga diri sebagai sorang wanita atau pria dalam tradisi *ganjur*, dan adanya pengaruh budaya luar sehingga mereka memutuskan untuk tidak melakukan tradisi *ganjur*.

Penilaian masyarakat mengenai proses atau tahap peminangan yang baik bagi masyarakat desa Sukobendu adalah dengan cara *ganjur*, peminangan yang dilakukan oleh perempuan terlebih dahulu meminang perempuan untuk dijadikan sebagai suami dengan membawa seserahan yang berjumlah banyak.

Perwujudan dari *counter hegemony* yang terjadi di masyarakat desa Sukobendu berupa adanya tujuan baik dibalik tidak melakukan tradisi ganjur yaitu menghindari proses atau tahap yang dianggap sangat rumit serta bertujuan untuk menepatkan

peran perempuan dan peran laki-laki dengan semestinya. Dalam hal ini adalah dengan melakukan proses peminangan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan terlebih dahulu dengan membawa seserahan yang simple ini menunjukkan bahwa tanggung jawab seorang laki-laki terhadap perempuan yang akan dinikahnya, serta dengan proses peminangan tersebut juga bertujuan agar menghindari rasa malu jika seorang perempuan yang meminang terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

Literature Buku

Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur: Lamongan Memayu Raharjaning Praja, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II, Lamongan , Halaman. 19-21

Koentjaraningrat. 1994. Metode Wawancara dalam Koentjaraningrat(ed). Metode-metode Penelitian Masyarakat. Edisi ketiga, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.

Patria, Nezar, dkk. 2003, “Negara&Hegemoni”. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Ritzer, George & Douglas. J Goodman, 2009. Teori sosiologi; dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan teori sosial postmodern, Yogyakarta; reasi Wacana. Halaman 476

Sajogyo, Pudjiwati Sajogyo, Sosiologi Pedesaan, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), halaman 24-28

Soekanto, Soerjono. 2007. Sosiologi suatu Pengantar. Jakarta: P.T.Raja Grafindo. Halaman 132

Artikel Dari Internet

Kebudayaan [diakses pada Mei 2016]. <http://lamongankab.go.id/disbudpar/>

Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia [diakses pada April 2011]. Buku Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan

Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Jakarta.

<https://www.slideshare.net/jonaediefendi/buku-kearifan-lokal>.

Mantup, Lamongan [diakses di akses pada hari Minggu, 2 Juni]

wikipedia.org/wiki/Mantup,_Lamongan,

Tahap Dalam Susunan Acara Lamaran Pernikahan [diakses pada April 2017].

<https://www.bridestory.com/id/blog/10-tahap-dalam-susunan-acara-lamaran-pernikahan>.

Jurnal Ilmiah

Azza Gaditya (2014) Counter Hegemony di Kalangan Perempuan Bertato di Kota Surabaya.

Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.

Nunik Muhlisah (1995) Adat Ganjur Di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan (studi akulturasi budaya). Surabaya: Fakultas Adab. IAIN Sunan Ampel.